

GURU PAUD DAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* DI ERA MEA

Maria Rahayu Anwar

Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Santu Paulus Ruteng, Jl. Ahmad

Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508

e-mail: anwarmaria346@gmail.com

ABSTRACT. Teacher Of PAUD and Public Ability Speaking In The MEA Era. The ASEAN Economic Community (MEA) or the ASEAN Economic Community (AEC) is an economic integration of ASEAN in the face of free trade between countries in the Southeast Asia region. Facing the MEA Era the government and the people of Indonesia are required to have various competencies and skills that make themselves ready to face competition among ASEAN countries. The world of education as a major milestone in shaping and preparing Indonesia's Human Resources (HR) that can be competitive, is required to be able to prepare Indonesian people who can be competitive in all aspects of life. PAUD teachers as educators at the level of Early Childhood Education are required to have various competencies such as pedagogic competence, professional competence, personality competence, and social competence. In addition to these competencies, PAUD teachers are required to be creative and innovative and responsive and competitive. Teachers must be able to create interesting and fun learning for children. In addition, the teacher must be able to adjust the learning done in accordance with any situation and condition that occurs when learning takes place. This can be realized if the teacher has good communication skills, especially in mastering public speaking.

Keywords: PAUD Teacher, Public Speaking, MEA Era

ABSTRAK: Guru PAUD dan Kemampuan *Public Speaking* di Era MEA. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)* merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara di kawasan Asia Tenggara. Menghadapi Era MEA pemerintah dan masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dan keterampilan yang menjadikan dirinya siap menghadapi persaingan antar negara ASEAN. Dunia pendidikan sebagai tonggak utama dalam membentuk dan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang bisa berdaya saing, dituntut untuk bisa mempersiapkan manusia-manusia Indonesia yang bisa berdaya saing dalam segala aspek kehidupan. Guru PAUD sebagai pendidik pada jenjang pendidikan Anak Usia Dini diwajibkan memiliki berbagai kompetensi seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Selain kompetensi-kompetensi tersebut, guru PAUD dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif serta tanggap dan berjiwa kompetitif. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Selain itu guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi apapun yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat terwujud apabila guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik khususnya dalam menguasai *public speaking*.

Kata Kunci : Guru PAUD, *Public Speaking*, Era MEA

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan yang teramat ketat dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), negara-negara ASEAN haruslah mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, cerdas, dan kompetitif. Dunia pendidikan dituntut

memastikan dan menyiapkan setiap anak Indonesia memiliki keterampilan yang dibutuhkan agar mampu bersaing di abad ke-21. Kesiapan peserta didik menghadapi tantangan era MEA tidak terlepas dari peran guru profesional. Guru memiliki kewajiban dalam mempersiapkan peserta didik yang

terampil dan mampu bersaing di era MEA. Guru sebagai pelaku dalam dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Agar dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Selain memiliki keempat kompetensi tersebut, guru juga dituntut untuk memiliki jiwa kreatif dan inovatif, serta tanggap dan berjiwa kompetitif. Jiwa kreatif yang dimaksud adalah guru mampu mengembangkan atau menciptakan ide dan cara baru yang berbeda dari sebelumnya dalam melaksanakan pembelajaran. Inovatif di mana guru mampu melakukan pembaharuan/pemanfaatan/pengembangan dengan menciptakan hal baru yang berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan tanggap yang dimaksud adalah peka terhadap situasi apapun yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung serta berjiwa kompetitif di mana guru mampu bersaing dengan pendidik dari negara ASEAN lainnya.

Guru PAUD sebagai penanggung jawab pendidikan bagi anak sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya harus mengetahui karakteristik Anak Usia Dini (AUD) sehingga guru mampu menemukan cara yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran di PAUD. Anak Usia Dini memiliki karakteristik seperti memiliki keingintahuan yang besar, memiliki kepribadian yang unik, berpikir konkret, egosentris, senang berfantasi dan berimajinasi, aktif dan energik, berjiwa petualang, belajar banyak hal menggunakan tubuh, memiliki daya konsentrasi yang pendek, bagian dari makhluk sosial, spontan, mempunyai semangat belajar tinggi, kurangnya pertimbangan, masa belajar yang paling potensial, dan mudah frustrasi. Melihat karakteristik-karakteristik Anak Usia Dini (AUD) tersebut, maka guru PAUD harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, khususnya dalam menguasai *public speaking*.

Kemampuan *public speaking* yang dimiliki memungkinkan guru untuk siap menghadapi situasi apapun yang muncul begitu saja pada saat pembelajaran berlangsung. Baik itu di dalam maupun di luar kelas. Guru selalu siap dan mampu mengomunikasikan banyak hal dengan baik dan menyenangkan.

MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya sistem perdagangan bebas antarnegara ASEAN (Wikipedia, 2017). Tahun 2015, para pemimpin negara-negara ASEAN sepakat mempercepat pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN dan mengubah ASEAN menjadi daerah dengan perdagangan bebas baik barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, maupun aliran modal yang lebih bebas. Kerjasama ini dilakukan bertujuan untuk memberikan banyak manfaat baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejak diberlakukannya MEA pada tanggal 1 Januari 2016, banyak dampak negatif dan positif yang terjadi dalam perekonomian Indonesia. Salah satu dampak positif dari MEA adalah pada sisi ketenagakerjaan. Dampak positif yang terjadi yaitu terdapat kesempatan yang besar bagi para pencari kerja karena ketersediaan lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam, akses untuk pergi ke luar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah, serta menjadi kesempatan yang baik bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Sedangkan dampak negatif yang timbul pada sisi ketenagakerjaan akibat adanya MEA dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas yaitu Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand serta tenaga kerja asing dengan mudah masuk dan bekerja di Indonesia sehingga mengakibatkan persaingan tenaga kerja yang semakin ketat. Jika Indonesia tidak mampu bersaing maka

tenaga kerja Indonesia banyak kehilangan pekerjaan sehingga menyebabkan tingginya angka pengangguran (Abelard, 2017).

Karakteristik Anak Usia Dini (AUD)

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Mengacu pada UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1). PAUD dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Anak Usia Dini memiliki karakteristik seperti memiliki keingintahuan yang besar, memiliki kepribadian yang unik, berpikir konkret, bersifat egosentris, senang berfantasi dan berimajinasi, aktif dan energik, berjiwa petualang, belajar banyak hal menggunakan tubuh, memiliki daya konsentrasi yang pendek, bagian dari makhluk sosial, spontan, mempunyai semangat belajar tinggi, kurangnya pertimbangan, masa belajar yang paling potensial, dan mudah frustrasi (Kemendikbud, 2017: 6).

Guru PAUD

Guru PAUD adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik. Guru adalah pendidik dengan kualifikasi D-IV atau S-1 dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Permendiknas No. 58 Tahun 2009).

Seorang guru termasuk guru PAUD dituntut untuk memiliki empat kompetensi dalam menjalankan perannya

sebagai guru. Empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Pasal 28 PP No 19 tahun 2005).

Kompetensi pedagogik yakni kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, efektif, dan bermakna serta menyenangkan (*joyful teaching and learning*). Pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Guru profesional adalah guru yang dapat memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik, efektif, dan efisien. Peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, memiliki kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi yang baik yang diperoleh jika peserta didik memiliki guru yang profesional.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik dan siap dalam menghadapi tantangan kehidupan di era MEA.

Kemampuan *Public Speaking*

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari melakukan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang bisa berupa tanya jawab, interaksi dengan maksud dan tujuan tertentu yang diharapkan menimbulkan *feedback* (umpan balik). Tujuan komunikasi menurut Cangara (2002: 22) adalah supaya yang disampaikan dapat dimengerti, artinya seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan. Memahami orang artinya sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan tidak berkomunikasi dengan kemauan sendiri. Selain itu, supaya gagasan dapat diterima orang lain artinya komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak, dan menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu artinya menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Salah satu bagian dari komunikasi adalah *public speaking*. *Public speaking* menurut Gunadi ([www.marketing. Co.id](http://www.marketing.Co.id)) merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan memengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu. Dengan kata lain, *public speaking* merupakan kegiatan penyampaian pesan berupa ide/gagasan secara oral atau lisan di mana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dan pembicaraan yang relatif kontinu.

Sesuai sifatnya yang dinamis, *public speaking* dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang sangat dekat dengan kata perubahan (*change*). Melalui *public speaking* pola pemikiran, gagasan masa depan dan ide-

ide luar biasa seseorang dapat diketahui. *Public speaking* merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang mencakup diskusi, debat, pidato, moderator, pembawa acara, dan sebagainya yang berhubungan dengan berbicara di hadapan publik dengan menggunakan strategi dan teknik yang tepat. *Public speaking* bukanlah ilmu pasti melainkan ilmu situasi di mana komunikator atau *speaker* harus memiliki kemampuan berkomunikasi atau berbicara di depan umum sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Orang yang mampu menyampaikan pesan kepada orang banyak dan pesan dapat sampai ke penerima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan merupakan *public speaker* yang baik.

Seorang *public speaker* dalam menjalankan tugasnya yaitu melakukan *public speaking* melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan dalam menyampaikan pesan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan melainkan melalui penampilan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Kemampuan berbahasa dapat dicapai dengan memerhatikan nada, intonasi, artikulasi, tempo, jeda, diksi, frase, dan ekspresi, serta membaca, mendengarkan, memerhatikan, dan mengucapkan.

Teknik penyampaian pesan dalam *public speaking* melibatkan variasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Variasi suara meliputi volume dan kekerasan suara (jangan berbicara dengan nada datar). Ekspresi wajah pada saat berbicara yaitu pastikan mata tidak terpaku pada suatu benda, hindari kecenderungan menggeleng-gelengkan kepala, dan biasakan tersenyum. Kecepatan bicara dan artikulasi harus memerhatikan beberapa hal seperti aturlah sesuai kebutuhan, bicara cepat biasanya menunjukkan antusiasme, bicara lambat memberikan penekanan, dan memberikan jeda dalam memberi penekanan. Bahasa tubuh yang ditampilkan adalah dalam

suasana formal dianjurkan untuk berdiri daripada duduk, menggunakan tangan untuk memegang alat bantu, dan dianjurkan untuk diam di tempat atau tidak berjalan mondar-mandir.

Persiapan yang dilakukan dalam *public speaking* meliputi materi dan topik, mental dan fisik, penampilan, informasi tentang *audience* (pendengar), dan informasi tentang *venue* (tempat terjadinya kejadian) sedangkan tujuannya adalah menyampaikan informasi kepada audiens, menghibur audiens, dan memengaruhi audiens. Selain tujuan, *public speaking* juga memiliki beberapa manfaat seperti mengurangi ketidaktahuan, mengurangi tekanan, memperbaiki hubungan, memahami permasalahan, dan menyelesaikan masalah.

Correlated Curriculum

Correlated berasal dari kata *correlation* yang dalam bahasa Indonesia menjadi korelasi yaitu adanya hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Baik itu hubungan yang bersifat timbal balik, sebab akibat, yang secara kebetulan, maupun hubungan yang disengajakan atau yang dihubungkan. Dalam *correlated curriculum*, pembahasan tentang suatu pokok bahasan dihubungkan dengan pokok bahasan lainnya (yang relevan), atau suatu sub pokok bahasan dihubungkan dengan sub pokok bahasan lainnya yang mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau masalah yang sama.

Menurut Hamalik (dalam Djalil, 2017) *correlated curriculum* merupakan pengorganisasian kurikulum yang mengedepankan korelasi antara mata pelajaran, sebagai upaya untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan sebagai akibat dari pemisahan mata pelajaran. Langkah yang ditempuh dalam mewujudkan upaya ini yaitu menyampaikan pokok-pokok bahasan yang saling berkorelasi untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami pelajaran terkait.

Correlated curriculum ini dapat diimplementasikan dengan tiga cara (Nuridin dalam Djalil 2017). Salah satunya adalah

insidental, yaitu pengkorelasian secara kebetulan. Artinya secara kebetulan terdapat korelasi antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Jika dihubungkan dengan penyusunan tema pada PAUD maka yang dikorelasikan atau dikaitkan adalah tema yang telah disediakan dikaitkan dengan kejadian apa saja yang terjadi secara tiba-tiba (insidental) pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemampuan Public Speaking Guru PAUD dalam Pembelajaran di Era MEA

Kemampuan *public speaking* seorang guru terutama guru PAUD sangat penting dan erat kaitannya dengan *correlated curriculum* terutama yang berkaitan dengan cara implementasi insidental. Melalui kemampuan *public speaking* yang baik, guru PAUD dapat menjalankan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan.

Keinsidental ini juga merupakan salah satu prinsip dalam memilih tema di mana peristiwa atau kejadian di sekitar anak baik di dalam maupun di luar kelas yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu. Hal ini tentu saja menuntut kemampuan seorang guru agar bisa berkomunikasi dengan baik. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan tema dengan melakukan improvisasi sesuai dengan kejadian yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Jika tidak memiliki kemampuan komunikasi dan *public speaking* yang baik, guru akan kesulitan dalam menyesuaikan tema pembelajaran dengan situasi yang terjadi di luar tema yang sudah disiapkan guru.

Era MEA sebagai era pasar bebas dan penuh persaingan menuntut tenaga kerja termasuk guru untuk memiliki berbagai kompetensi dan keterampilan termasuk kemampuan dalam *public speaking*. Tanpa membekali diri dengan kemampuan *public speaking*, tenaga pendidik Indonesia akan kalah bersaing dengan tenaga pendidik dari negara lain. Perusahaan-perusahaan asing, mengutamakan kemampuan *public speaking* dari calon pelamar dibandingkan dengan nilai

yang ada di atas kertas. Kemampuan *public speaking* diyakini dapat meningkatkan hubungan kerjasama dengan perusahaan lain dan konsumen serta meningkatkan penjualan barang dan jasa yang dimiliki. Jika dikaitkan dengan guru PAUD, seorang guru PAUD yang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik lebih memiliki peluang yang besar untuk menjadi guru yang profesional karena mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya, baik pada saat berhadapan dengan siswa dalam hal ini anak usia dini, orang tua siswa, pemerintah, masyarakat, maupun warga negara lain. Memiliki kemampuan *public speaking* yang baik memberikan peluang bagi guru PAUD untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat dan sesama guru baik dari dalam maupun luar Indonesia.

KESIMPULAN

Menghadapi MEA, Indonesia masih harus mempersiapkan diri dengan melakukan banyak hal. Dalam dunia pendidikan, Indonesia masih perlu meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenjang, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi teristimewa Pendidikan Anak Usia Dini yang merupakan tonggak utama dalam membentuk kualitas dan karakter serta memaksimalkan potensi yang dimiliki anak di masa mendatang. Anak yang berkualitas, berkarakter, dan mampu bersaing dengan anak-anak dari negara lain tentu saja tidak terlepas dari peran guru. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Era MEA mengharuskan guru mempersiapkan diri menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, tanggap, kompetitif sehingga mampu bersaing dengan guru-guru dari negara lain. Guru yang demikian juga akan mampu menghasilkan anak didik yang kompetitif, kreatif, inovatif, dan hal positif lainnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, tidak hanya dalam menghadapi siswa dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga dalam menghadapi rekan sejawat, orang tua siswa, masyarakat secara

umum dan teristimewa untuk mampu bersaing di Era MEA.

DAFTAR RUJUKAN

- Abelard, M.C. 2017. Pengaruh MEA Terhadap Masyarakat Indonesia. [online]. Diakses Senin, 11 Desember 2017 di <https://www.quareta.com/post/pengaruh-mea-terhadap-masyarakat-indonesia/index.mht>.
- Baskoro, Arya. 2015. Peluang, Tantangan, dan Resiko Bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Cangara, Hafied. 2002. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2017. *Menjadi Orang Tua Hebat untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*, Cetakan kedua. Jakarta: Kemendikbud.
- Wikipedia. 2017. Masyarakat Ekonomi ASEAN . [online]. Diakses Senin, 11 Desember 2017 di <https://id.m.wikipedia.org/wiki/istimewa:MobileMenu>.